

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pengobatan, dikenal istilah pengobatan medis dan pengobatan non-medis (Setyoningsih dan Artaria 2016:47). Sebagaimana yang diketahui, orang yang mengalami sakit pada fisiknya yang diakibatkan oleh kelainan organ atau unsur kimia tubuh seperti patah tulang, stroke, dan lain sebagainya, tenaga profesional dalam bidang kedokteran atau medis akan menjadi pilihannya untuk berobat. Pengobatan medis dipilih karena orang tersebut menganggap bahwa ini menjadi pengobatan yang rasional dan ilmiah yang dipercaya dapat memberikan kesembuhan kepada dirinya, tentu dengan harapannya terhadap pengobatan medis yang dapat menyembuhkan penyakitnya (Andira dan Pudjibudojo 2020:394).

Di sisi lain, meskipun seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam bidang kesehatan medis, Fanani dan Dewi (2014) mengungkapkan bahwa, kenyataannya masih banyak ketidakpuasan pasien dari hasil pengobatan medis, kemudian, memunculkan rasa ketidakpercayaan pasien akan pengobatan medis. Ketidakpercayaan pasien muncul, karena seiring berjalannya pengobatan medis, tidak adanya perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh pasien. Sehingga, pasien memilih beralih pada pengobatan non-medis yang dirasa cocok untuk kondisi tubuhnya.

Ada pula kategori penyakit yang tergolong kepada penyakit non-medis, berbeda dari penyakit yang disebabkan oleh penyakit fisik atau kondisi psikosomatik, penyakit fisik yang muncul akibat rasa tertekan dan *stress* yang berkepanjangan. Penyakit non-medis ini muncul dalam wujud penyakit fisik namun disebabkan dari gangguan dari alam jin, sihir atau *'ain* ditubuhnya (Mujaddid Al-Kautsar 2023:32).

Kesurupan juga menjadi salah satu bukti dari penyakit non-medis yang masih terjadi saat ini yang disebabkan oleh gangguan jin pada rohani atau aspek spiritual manusia. Fenomena kesurupan bisa terjadi karena hilangnya kesadaran spiritual manusia dan manusia mengalami kekosongan spiritual sehingga, jin

dapat dengan mudah masuk ke dalam rohani dan mengganggu kondisi manusia, baik secara fisik, mental maupun spiritualnya. Kesurupan dengan gangguan psikis atau mental ditandai dengan teriak yang tidak terkontrol, berat melakukan ibadah dan muncul perilaku diluar kebiasaan diri. Dan kesurupan dengan gangguan fisik ditandai dengan wajah yang memerah, nyeri di bagian organ tertentu dalam jangka waktu yang lama dan sering kambuh serta sering mengalami gangguan saat akan tidur, seperti gelisah dan cemas (Afiyatin 2020:222).

Berdasarkan data dari Fanani dan Dewi (2014) dan Afiyatin (2020), pasien yang seringkali merasakan sakit fisik yang tak kunjung sembuh atau mengalami kesurupan adalah akibat gangguan jin atau ilmu sihir. Sakit yang dirasakannya ini bersifat non-medis. Sehingga, pasien membutuhkan penanganan dan pengobatan non-medis pula. Pasien dengan gejala sakit seperti ini, meskipun sudah berusaha dan berupaya melakukan pengobatan dan perawatan dengan cara medis, kondisinya tidak bisa berubah sesuai yang diharapkan. Signifikasinya tidak dapat terlihat karena akar masalah atau penyebab awalnya bukan berasal dari gangguan fisik, tetapi gangguan jin, setan, ilmu sihir dan sebagainya.

Unsur keyakinan atau kepercayaan (*trust*) menjadi alasan bagi pasien memilih pengobatan non-medis (Andira dan Pudjibudojo 2020:399). Pasien dengan kondisi sakit non-medis akibat gangguan jin, ilmu sihir atau *'ain* dan hasad yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang syariat pengobatan rukiah akan memilih untuk mendatangi terapis rukiah. Akan tetapi masih banyak pula orang atau pasien yang kebingungan, sehingga ada yang pergi berobat pada dukun atau paranormal (Mujaddid Al-Kautsar 2023:33). Dalam tata cara atau proses pengobatan seperti ini termasuk ke dalam pengobatan alternatif.

Terapi rukiah merupakan salah satu pengobatan alternatif yang sampai saat ini, masih dipercaya oleh masyarakat untuk mengobati dari gangguan sihir, jin atau setan atau hal yang bersifat gaib. Hal yang demikian masih marak digunakan dan ada di setiap wilayah Nusantara, mulai dari wilayah Sumatera

sampai ke Indonesia Timur (NTT, Maluku, Maluku Utara hingga Papua) yang masih mempertahankan mempercayai nilai-nilai rohaniah yang berkaitan dengan roh-roh jahat (Silooy 2023:83)

Saat ini, tempat praktik yang membuka jasa atau layanan pengobatan alternatif seperti terapi rukiah *syar'iyah* masih menjadi pilihan bagi pasien yang percaya dengan adanya sakit yang tidak bisa disembuhkan hanya melalui jalur medis. Rukiah *syar'iyah* merupakan pengobatan alternatif yang “di-syariah-kan” dan berlandaskan tuntunan Nabi Muhammad saw (Mujaddid Al-Kautsar 2023:29). Dasar dari dibolehkannya rukiah *syar'iyah* berasal dari tuntunan Nabi saw yaitu sunnah *qauliyyah* (sabda Nabi), sunnah *fi'liyyah* (perbuatan Nabi) dan sunnah *taqrīriyyah* (pengakuan atau membenaran Nabi terhadap doa-doa yang dilakukan orang lain) (Khairat 2022:51).

Umumnya penyakit tersebut memang berasal dari gangguan “gaib”, yang biasanya menimpa manusia dalam bentuk sakit fisik menahun yang tak kunjung sembuh, penyakit mental akibat permasalahan pribadi maupun sosial juga pada ranah spiritual, kurangnya tingkat keimanan sehingga mudah kesurupan. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara, banyak kasus di lapangan yang dapat ditangani dengan rukiah, perihal permasalahan sekarang yang marak terjadi, seperti orang kecanduan narkoba, judi *online*, kecanduan game *online* atau sebatas permasalahan lainnya seperti malas beribadah, juga gangguan mental akibat kisah asmara. Rukiah bukan hanya diyakini oleh muslim, tetapi juga diyakini dapat menyembuhkan penyakit akibat gangguan jin, setan dan sihir oleh sebagian non-muslim (Ahmad, 2025).

Dalam prakteknya, pengobatan alternatif menggunakan alat-alat atau media yang tidak termasuk dalam standar yang digunakan dalam pengobatan medis (Andira dan Pudjibudojo 2020:394). Dalam artian, pengobatan alternatif ini sifatnya unik karena berbeda dengan kapasitas tenaga medis profesional. Susanti (2020) menjelaskan bahwa alternatif biasanya dikaitkan juga dengan kepercayaan religi pasien.

Dibalik penjelasan tersebut, pengobatan alternatif di Indonesia terbagi menjadi tiga akar jenis pengobatan yaitu, (1) pengobatan tradisional Cina, (2)

pengobatan tradisional India dan (3) kedokteran Arab atau *Unani Medicine*. Nurin (2021) menambahkan bahwa terdapat berbagai macam pengobatan alternatif antara lain akupuntur, bekam, pengobatan aura, obat-obatan herbal dan jamu, reiki, ceragem (pijat batu giok), pijat refleksi, hipnosis, guruh. Dari yang sudah disebutkan sebagian pengobatan ada yang berasal Cina seperti akupuntur, obat-obatan herbal dan pijat. Sedangkan di India dikenal dengan istilah *ayurveda* atau semacam rangkaian pengobatan dengan mengonsumsi obat herbal, meditasi, yoga dan lain sebagainya (Wisnubrata 2020).

Sedangkan salah satu pengobatan alternatif yang berasal dari kedokteran Arab dan dipadukan sesuai dengan ajaran Islam yaitu rukiah (Susanti, 2020 : 148). Sistem pengobatan alternatif ini diadopsi dari Nabi Muhammad saw oleh bangsa Arab dan dikenal dengan sebutan *thibb an-nabawi* yang berarti pengobatan ala Nabi saw. Di mana, menurut Wahyudin (2022), kehadiran pengobatan ala Nabi saw ini, bersumber dari wahyu, pengalaman empirisnya, pengobatan tradisional zaman itu di jazirah Arab, dan ilmu pengobatan yang diperoleh dari komunitas lain yang sudah lazim diketahui di wilayah Mekkah dan Madinah pada zaman Nabi saw.

Rukiah merupakan pengobatan alternatif yang berlandaskan aspek spiritual yang pada dasarnya berawal dari penggunaan air sebagai media pengobatan (Izzulhaq, Aini, dan Alifia 2023:173). Bukan hanya sekedar air, akan tetapi air yang diisi dengan bacaan doa-doa atau ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan untuk menyembuhkan penyakit atau menghindarkan diri dari gangguan-gangguan negatif. Nabi saw sudah mengajarkan dan mempraktikkan pengobatan alternatif dengan cara tradisional yang tercantum dalam kitab *Thibbu an-Nabawi*, terdapat tiga hal yang dianjurkan diantaranya, (1) *Rukiah Syar'iyah*, (2) *Thabi'iyah* (mengonsumsi madu, kurma, dan habatusauda), (3) *al-Jam'u baina humā* (Izzulhaq et al. 2023:174). Penggabungan kedua cara tersebut lumrah digunakan oleh terapis rukiah.

Menurut Wahyudin (2022) praktik pengobatan rukiah ini muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 2000 M, melalui kemunculan Ghoib Rukiah *Syar'iyah* dan terbitnya Majalah Ghoib. Kemudian, mengalami perkembangan

di tahun 2013. dengan didirikannya Asosiasi Rukiah *Syar'iyah* Indonesia (ARSYI) sampai pada tahun 2022 dengan kemunculan sosok ustaz yang mempopulerkan terapi rukiah *syar'iyah* melalui dakwahnya di media sosial yang bernama Ustaz Muhammad Faizar. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perkembangan rukiah di Indonesia sudah masuk ke dalam dunia digitalisasi, sehingga, semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat umum bahwa rukiah bisa menjadi solusi dari penyakit fisik dan mental akibat gangguan jin dan sihir.

Persepsi yang sudah terbentuk di kalangan masyarakat awam bahwa fungsi dan manfaat dari terapi spiritual pada metode rukiah *syar'iyah* hanya untuk pengobatan pada seseorang yang terkena gangguan jin, ilmu hitam atau hal-hal yang bersifat gaib saja (Suteja et al. 2024:134). Tujuan daripada pengobatan dengan terapi rukiah, selain untuk menangani kasus-kasus dengan gangguan yang bersifat gaib, jangkauan terapi rukiah *syar'iyah* jauh lebih luas daripada itu. Wahyudin (2022) menyebutkan bahwa pengobatan alternatif rukiah *syar'iyah* dapat diberlakukan untuk penyembuhan fisik. Ariyanto (2007) menambahkan, bahwa terapi rukiah *syar'iyah* juga bisa menyembuhkan penyakit mental.

Berkaitan dengan praktik rukiah, tentu diperlukan terapis rukiah yang menangani kasus penyakit dengan gangguan jin, ilmu sihir dan sebagainya. Berdasarkan data dari perukiah atau terapis rukiah yang sudah terverifikasi dalam ARSYI (Asosiasi Rukiah *Syar'iyah* Indonesia) pertanggal 12 Maret 2020, terapis rukiah yang sudah terhimpun ada 51 orang di setiap titik provinsi di Indonesia. Data tersebut juga bisa di akses melalui aplikasi Go Rukiah.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang didapatkan peneliti, di kawasan Banten terdapat seorang terapis rukiah *syar'iyah*. Dengan reputasi kawasan Banten yang sudah lumrah dan dikenal sebagai daerah dengan ilmu-ilmu *magic* beserta mantra-mantranya yang digunakan untuk tujuan khusus tergantung pada orang yang menggunakannya, posisi terapis rukiah di kawasan Banten tentu menjadi perhatian.

Kawasan Banten dikenal sebagai “*The Central of Spot Magical Practices*” pusat praktek *magic* yang konotasinya dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Dalam konteks budaya Banten, individu-individu yang meyakini dan mempercayai kekuatan gaib menganggap mantra (*magical formula*) adalah suatu hal yang fungsinya sangat penting. Tujuan dalam *magic* tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang positif seperti untuk mengobati, mempelajari kekebalan dan sebagainya; sebaliknya, ilmu *magic* bisa bertujuan jahat seperti untuk mengguna-guna orang, menyantet seseorang supaya sakit atau bahkan bisa mati (Humaeni, 2014 : 60).

Di Banten, tepatnya di Kecamatan Kasemen Kota Serang, terdapat seorang terapis rukiah *syar'iyah* yang fokusnya juga dalam hal pengobatan penyakit akibat gangguan jin, sihir dan lain sebagainya, yang bernama Didi Ahmadi. Didi Ahmadi merupakan seorang perukiah yang mempelajari ilmu pengobatannya melalui gurunya yang bernama KH. Muhammad Soleh bin Muhlisin yang dikenal sebagai tokoh agama atau ulama. Ia juga terkenal sebagai seorang terapis dalam pengobatan spiritual seperti halnya terapi rukiah.

Berdasarkan hasil wawancara, Didi Ahmadi merupakan seorang terapis rukiah yang mengkombinasikan antara metode rukiahnya dengan penggunaan obat-obatan herbal sebagai proses dalam penyembuhan pasiennya. Sebagaimana penjelasan dalam buku *Thibbu an-Nabawi*, bahwa Rasulullah saw mencontohkan cara tersebut. Obat-obatan herbal yang digunakan beragam dan disesuaikan dengan jenis keluhan pasien. Termasuk macam tumbuh-tumbuhan herbal, rempah-rempah yang biasa digunakan dalam pengobatan alternatif. Uniknya, ini juga dijadikan sebagai “senjata” oleh Didi Ahmadi ketika sedang merukiah pasien, seperti garam sebagai salah satu media fisik untuk mengusir jin atau siluman dalam wujud ular dari tubuh pasien. Sebagaimana secara zahirnya, ular yang takut dengan garam.

Maka berdasarkan uraian permasalahan diatas, penelitian ini ingin mencari tahu metode terapi rukiah *syar'iyah* Didi Ahmadi serta efektivitasnya yang dipadukan dengan pemanfaatan obat-obatan herbal bagi pasien dengan sakit fisik, mental ataupun spiritual akibat gangguan jin, ilmu sihir dan sebagainya,

Sehubungan dengan hal ini, maka, penelitian skripsi ini diberi judul “*Terapi Spiritual Melalui Rukiah Syar’iyyah (Studi Kasus Terapi Rukiah Didi Ahmadi di Serang Banten)*”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan batasan dan fokus penelitian, peneliti menentukan beberapa poin yang menggambarkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana terapi spiritual melalui metode rukiah *syar’iyyah* yang dilakukan oleh Didi Ahmadi untuk mengobati penyakit fisik, mental dan spiritual akibat gangguan non-medis?
2. Bagaimana efektivitas terapi spiritual melalui metode rukiah *syar’iyyah* yang dilakukan Didi Ahmadi dalam mengobati penyakit fisik, mental serta spiritual akibat gangguan non-medis?
3. Bagaimana pemanfaatan obat-obatan herbal dalam terapi spiritual melalui metode rukiah *syar’iyyah* oleh Didi Ahmadi dalam mengobati penyakit fisik, mental dan spiritual akibat gangguan non-medis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut beberapa capaian yang hendak didapatkan melalui penelitian dengan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui terapi spiritual melalui metode rukiah *syar’iyyah* yang digunakan oleh Didi Ahmadi dalam mengobati gangguan fisik, mental serta spiritual akibat gangguan non-medis seperti jin, setan dan sihir.
2. Untuk mengetahui efektivitas dari terapi rukiah *syar’iyyah* yang dilakukan oleh Didi Ahmadi dalam mengobati gangguan fisik, mental serta spiritual akibat gangguan non-medis seperti jin, setan dan sihir.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan dan khasiat obat-obatan herbal serta implikasinya terhadap pemulihan kondisi fisik, mental dan spiritual dalam terapi rukiah *syar’iyyah* akibat gangguan non-medis seperti jin, setan dan sihir.

Sehubungan dengan adanya tujuan daripada penelitian ini, bukan hanya manfaat yang dirasakan oleh individu peneliti, akan tetapi menjadi harapan besar peneliti, bahwa penelitian ini dapat membawa manfaat serta kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: untuk memberikan sumbangsih pemikiran terkhusus di bidang Tasawuf dan Psikoterapi yang berkaitan dengan terapi spiritual melalui metode rukiah *syar'iyah* dalam penyembuhan fisik dan jiwa dari pengaruh ilmu sihir. Disesuaikan juga dengan penggunaan obat-obatan herbal untuk proses penyembuhan total pada gangguan fisik yang dirasakan pasien.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk memberikan pengetahuan bahwa terapi rukiah *syar'iyah* ini dapat menyembuhkan orang-orang yang terkena pengaruh sihir dan sejenisnya didukung dengan penggunaan obat-obatan herbal yang disesuaikan dengan keluhan pasien.
 - 2) Untuk memberikan sarana dan metode terapi rukiah *syar'iyah* serta manfaat dan khasiat obat-obatan herbal yang bisa dimanfaatkan secara mandiri agar masyarakat dapat membaca dan mengambil manfaatnya serta mengimplementasikannya apabila diperlukan.

D. Kerangka Berpikir

Dalam menyembuhkan penyakit-penyakit yang diderita oleh pasien, baik secara fisik maupun non-fisik, pasien perlu melalui proses pengobatan. Pengobatan spiritual atau dalam hal ini pengobatan dalam Islam, sesuai dengan panduan al-Qur'an serta ajaran as-Sunnah dari Nabi Muhammad saw. Melalui pengobatan dalam Islam diyakini dapat menyembuhkan sakit secara fisik maupun sakit spiritual (Nihaya dan Paewai 2023:296). Dalam hal ini, terapi spiritual yang berbasis pendekatan Islam menjadikan agama Islam sebagai pedoman melalui al-Qur'an maupun as-Sunnah sebagai rujukan dalam pengobatan secara holistik yakni, penyembuhan dari segala aspek manusia termasuk aspek fisik, mental, dan spiritual.

Terapi spiritual dalam agama Islam tidak terlepas dari ajaran yang sudah dipraktikkan oleh Nabi saw semasa hidupnya. Pada praktiknya, terapi spiritual bisa dilakukan bersamaan dengan niat ibadah dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, diantaranya yaitu, berzikir dan mendengarkan bacaan atau *murattal* al-Qur'an yang fasih dan tartil (Ernawati, Samsualam, dan Suherni 2020:50). Kedua terapi tersebut diterapkan sebagai jalan pengobatan yang bersifat alternatif, artinya tidak menempuh jalur pengobatan medis.

Pengobatan medis dengan segala kecanggihannya tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan permasalahan penyakit secara utuh, terutama pada kondisi sakit fisik yang dialami pasien yang tak kunjung sembuh. Atau pengalaman aneh yang bersifat “gaib” sehingga menimbulkan kondisi sakit baik secara fisik, mental ataupun spiritual yang berasal dari penggunaan ilmu hitam, santet dan lain sebagainya (Khoiriyah 2023:2509). Kondisi ini mungkin terjadi di tengah masyarakat dan membuat kebingungan untuk menemukan pengobatan yang tepat dan cepat. Sehingga, pengobatan alternatif menjadi pilihan yang dipercayai dapat menjadi solusi dan kesembuhan dari penyakit tersebut.

Berbagai metode pengobatan alternatif biasanya ditempuh oleh orang yang meyakini hal tersebut. Terapi pijat, akupunktur, bekam, konsumsi obat-obatan herbal hingga rukiah dipilih sebagai jalan untuk pengobatan gangguan fisik dan jiwa. Pada terapi rukiah, pasien dengan gangguan fisik serta jiwa akibat ilmu sihir dan sejenisnya meyakini terapi ini mampu menyembuhkan penyakit dari pengaruh ilmu sihir yang dapat menyebabkan gejala gangguan fisik, mental ataupun spiritual seperti munculnya penyakit fisik yang tak kunjung sembuh, atau kondisi tubuh yang linglung, mata terbelalak, melotot, dan tidak tenang akibat gejala sihir tersebut (Hasanah, 2019 : 12).

Pasien yang mengalami kondisi sakit yang tak kunjung sembuh setelah berobat melalui jalur medis atau terlihat aneh seperti kesurupan, menjadi kehilangan rasa kepercayaan pada pengobatan medis tersebut, sehingga memilih beralih pada pengobatan alternatif yang dikemas dalam terapi spiritual,

yang di dalamnya diterapkan metode zikir dan mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an, disebut dengan rukiah *syar'iyah*.

Disinergikan dengan penggunaan obat-obatan *hissi* (madu, buah-buahan, kurma dan lain-lain) yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dapat menjadi pelengkap bagi kesembuhan fisik. Juga obat-obatan herbal tradisional dengan kearifan local yang sudah diketahui khasiatnya (Nihaya dan Paewai 2023:298).

Selain itu kondisi kesurupan juga menjadi fenomena yang ada dikalangan para psikolog maupun terapis rukiah yang umumnya, perukiah menjadi subjek yang dituju oleh sebagian pasien dalam menangani kesurupan. Kesurupan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan rohani membuat menyatunya jin dengan ruh jahat dalam tubuh dan menciptakan kegilaan secara perilaku atau ucapan (Afiyatin 2020:218).

Menurut perukiah, kesurupan bisa juga disebut masuknya jin ke dalam tubuh manusia. Sedangkan, menurut psikolog, kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang disebut dengan *Dissosiatif Trance Dissorder* (DTD) atau gangguan disosiasi. Gangguan disosiasi itu terjadi menurut teori Sigmund Freud dikarenakan adanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan yang masuk ke alam bawah sadar dan dipendam, ketika ada pemicu, maka konflik-konflik tersebut keluar ke permukaan melalui perilaku-perilaku yang bisa diamati dan disebut kesurupan. Gangguan semacam ini termasuk gangguan mental (*Dissosiatif Trance Dissorder*) (Irkani 2019:110).

Meskipun demikian, masyarakat muslim yang mempercayai terapi rukiah sebagai terapi spiritual yang termasuk dalam pengobatan alternatif memilih jalan ini sebagai upaya dalam mencapai kesembuhan dan kesehatannya kembali. Secara operasional, menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi, terapi rukiah *syar'iyah* menjadi praktik pengobatan spiritual yang berupa doa dan pembacaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw, mengingat serta menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya yang disembah dan sebagai Dzat Yang Maha Penyembuh (Wahyudin, 2022 : 61).

Rukiah *syar'iyah* menjadi bagian dari psikoterapi kesehatan dalam Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat dan diperuntukkan bagi orang yang terkena gangguan jin, fisik mental bahkan spiritual, sehingga hukum menjalankannya dibolehkan. Ayat-ayat al-Qur'an, hadis yang digunakan jelas bersumber dari al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, baik doa-doa populer yang digunakan pun jelas bersumber dari keduanya. Para ahli di bidang ini merupakan orang-orang salih yang bertaqwa. Sedangkan rukiah *syirkiyyah* dijalankan oleh pengikut setan layaknya dukun, penyihir dan sebagainya. Ini berasal dari kesyirikan yang menggunakan jimat atau jampi-jampi yang tidak dapat dipahami maknanya, terlebih ketika kecondongan hati antara perukiah dan pasien tidak bersandar kepada Allah swt. Rukiah *syirkiyyah* ini hukumnya jelas dilarang dalam Islam (Mujaddid Al-Kautsar, 2023 : 4).

Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara rukiah *syar'iyah* dan rukiah *syirkiyyah*. Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai sumber dalam rukiah *syar'iyah* karena jelas di dalamnya terdapat dalil-dalil yang menyebutkan tentang pengobatan atau penyembuhan (*syifa'*). Salah satu nama lain dari al-Qur'an yaitu *syifa'*, identik dengan kata *bur'ah* dan *salāmah*. *Bur'ah* yang bermakna kesembuhan atau kebebasan dari penyakit dan *salāmah* yang berarti penyembuh atau obat yang dapat menyembuhkan (Syawal, dkk, 2022 : 117).

Penjelasan lebih lanjut terkait kata *syifa'* disebutkan di dalam QS. al-Isra ayat 82, Allah swt berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra 17:82) (Mushaf Al-Qur'an 2012:290).

Dalam ayat tersebut *syifa'* dimaknai oleh ulama tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab sebagai kesembuhan atau obat dan digunakan juga dalam pengertian terbebas dari kekurangan. Maksudnya ialah, obat bagi penyembuh kekurangan hati atau penyakit-penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya (Shihab 2005:103). Dalam hal ini Muhammad Ali Ash-Shabuni

menegaskan bahwasanya makna *syifa'* pada ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak terbatas pada penyakit hati saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat penyakit jasmani, karena jika ayat-ayat itu dibaca akan menimbulkan berkah yang dapat menyembuhkan penyakit (Alby 2020:37).

Kata *syifa'* juga disebutkan dalam QS. Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu Pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus 10:57) (Mushaf Al-Qur'an 2012:215).

Kesembuhan yang dimaksud dalam ayat tersebut bersifat umum, yakni berlaku untuk seluruh penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti kebodohan dari hal-hal yang *syubhat* dan pemikiran-pemikiran yang rusak, juga untuk kesembuhan badan dari berbagai penyakit. Penyakit yang menimpa manusia tidak terlepas dari tiga jenis penyakit seperti penyakit jasmani yang bisa dilihat dan dirasa, penyakit-penyakit maknawi seperti jiwa akal atau hati serta penyakit-penyakit ruhani (*syathaniyah*), seperti *'ain* (tatapan mata jahat), kesurupan dan sihir (Khatimah, 2018 : 82).

Dalam tatanan bahasa Arab, *syifa'* menjadi istilah dari penyembuhan atau pengobatan yang sifatnya luas dan menyeluruh. Istilah ini menjangkau makna penyembuhan atau pengobatan yang holistik pada diri manusia, baik bagi kesembuhan biologis, fisiologis, sosiologis maupun spiritual. Berbeda dengan term penyembuhan lainnya, seperti *dawa'* yang lebih kepada obat atau perihal pengobatan fisik (*jasmaniyah*) yang memiliki relasi dengan kata *thibb*. *Thibb* dimaknai secara umum sebagai penyembuhan dan pengobatan, yang berkaitan dengan dua bentuk penyakit yaitu *ruhaniyah* dan *jasmaniyah*. Dan kata *'ilāj* yang masih satu padanan kata dengan *thibb* sama-sama bermakna perihal *ruhaniyah* dan *jasmaniyah*, akan tetapi lebih terfokus pada persoalan *nafsiyah* atau kejiwaan (Syawal et al., 2022 : 119).

Selain menjalankan proses rukiah *syar'iyah* sebagai solusi untuk mendapatkan kesembuhan, penggunaan obat-obatan herbal menjadi pendukung dalam mencapai kesembuhan dan kesehatan yang menyeluruh. Ini juga

merupakan anjuran dari Nabi Muhammad saw dalam ilmu kedokterannya. Ibnu Qayyim Al-Jauzi dalam kitabnya *Thibb an-Nabawi* menjelaskan secara komprehensif tentang obat-obatan herbal beserta manfaatnya. Salah satu tanaman herbal yang dianjurkan oleh Nabi saw untuk bersuci dan dijadikan obat dalam rukiah karena manfaatnya ialah daun bidara. Secara ilmiah, daun bidara mengandung analgetik, antipiretik, anti inflamasi, anti oksidan, anti kanker dan lain sebagainya yang sangat bermanfaat bagi tubuh (Siregar, 2020 : 79).

Salah satu hadits Nabi saw yang menganjurkan penggunaan daun bidara ada di dalam HR. Bukhari no. 1253 dan Muslim no. 939:

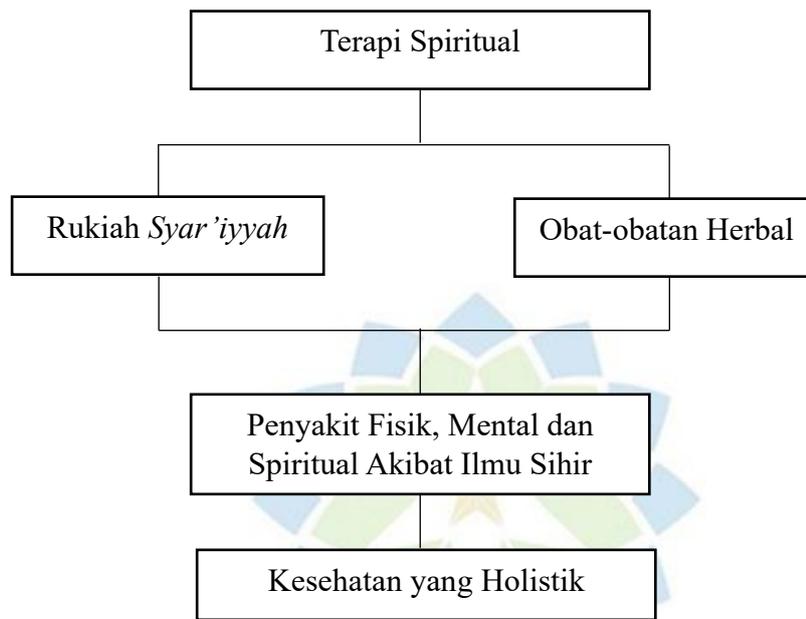
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ

Artinya: “Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian)” (HR. Bukhari dan Muslim) (Siregar, 2020 : 75).

Dalam prosesnya, terapi rukiah *syar'iyah* yang disempurnakan dengan penggunaan obat-obatan herbal berupaya menjangkau kesembuhan untuk seluruh aspek diri pasien dengan tujuan mencapai kesehatan yang holistik. Kesehatan yang holistik mencakup berbagai sudut pandang tergantung keunikannya seperti, biologi, psikologi, ekonomi, sosial, budaya, spiritual dan sebagainya. Sehat tidak hanya diartikan dengan terbebas dari segala sakit, cacat atau kelemahan, akan tetapi sehat juga mencakup sejahtera secara sosial dan rohani (Barnessa & Hadiwono, 2020 : 2043). Tentunya, kesejahteraan rohani ini masuk ke dalam lapisan spiritualitas pada diri manusia dalam bentuk ketenangan dan kedamaian hidup. Melalui terapi rukiah *syar'iyah*, kesejahteraan rohani turut serta menjadi hasil dari terapi spiritual dengan rukiah *syar'iyah*, hingga dapat melengkapi aspek kesehatan yang holistik.

Maka dari itu, untuk mencapai kesembuhan yang holistik, mengembalikan kesehatan fisik, mental dan spiritual secara menyeluruh, terapi rukiah berperan dalam pengobatan alternatif sesuai dengan tujuan tersebut. Kondisi fisik yang stabil, prima, kondisi batin yang tenang pasca terapi rukiah, diintegrasikan

dengan konsumsi obat-obatan herbal yang akan menunjang kesembuhan yang paripurna. Adapun uraian diatas dapat digambarkan melalui skema berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Problem Statement

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena banyaknya pasien yang mengalami gangguan fisik, mental, maupun spiritual yang tidak kunjung sembuh melalui pengobatan medis, yang kemudian beralih ke pengobatan alternatif berbasis spiritual seperti rukiah *syar'iyah*. Di tengah meningkatnya ketidakpuasan terhadap pengobatan medis modern dan munculnya kepercayaan terhadap penyebab non-fisik seperti gangguan jin, sihir, dan 'ain, terapi rukiah *syar'iyah* menjadi pilihan pengobatan yang dipercaya masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh melalui wawancara langsung pada hari Sabtu, 26 April 2025, dengan salah satu terapis rukiah *syar'iyah* di pelayanan Bekam Rukiah Center (BRC) pusat di Kota Bandung, Ustaz Ahmad, bahwa masih banyak masyarakat yang memilih terapi spiritual melalui terapi rukiah *syar'iyah* untuk membantu mereka mendapatkan kesembuhan yang tidak didapatkan melalui pengobatan medis. Hal ini juga

disampaikan bahwa ini didasari oleh keyakinan dan masih tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat spiritual atau hal-hal gaib yang bisa mengganggu kesehatan fisik dan mental. Sehingga, masih banyak masyarakat yang datang kepada terapis rukiah atau orang yang bisa membantu menyembuhkan penyakit yang diderita, sejenis dukun.

Banyak ditemukan di lapangan juga bahwa masyarakat masih mendatangi dukun-dukun tertentu yang dipercayai dapat mengobati penyakit yang mereka alami dibanding datang kepada seorang terapis rukiah atau perukiah yang pengobatannya sesuai dengan syariat Islam. Ini masih terjadi karena minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pengobatan spiritual melalui rukiah *syar'iyah* atau rukiah yang dijalankan sesuai dengan aturan dan tata cara syariat Islam.

Selain itu, masih minimnya kajian ilmiah yang menggali efektivitas rukiah *syar'iyah* yang dikombinasikan dengan penggunaan obat-obatan herbal seperti yang dilakukan oleh tokoh Didi Ahmadi di Serang, Banten. Selain itu, masyarakat cenderung memiliki persepsi sempit bahwa terapi rukiah hanya ditujukan untuk gangguan jin, padahal bisa lebih luas, termasuk gangguan fisik dan psikis yang bisa berakibat pada kondisi kesehatan seseorang. Sehingga, posisi pemanfaatan bahan-bahan alami dan obat-obatan herbal dapat dikombinasikan dengan terapi rukiah sebagai jalan pemulihan pasien.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun untuk mendukung penelitian yang berjudul "*Terapi Spiritual Melalui Rukiah Syar'iyah (Studi Kasus Terapi Rukiah Didi Ahmadi di Kasemen Serang Banten)*", maka dalam sub-bab ini akan memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan dengan kajian kali ini serta menjadi rujukan yang relevan pada penelitian yang sekarang, sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi Ulfah Uswatun Hasanah tahun 2019 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Terapi Rukiah Syar'iyah dalam Menyembuhkan Gangguan Jiwa Akibat Pengaruh Sihir (Studi Deskriptif Terapi Rukiah H. Slamet di Plered Purwakarta)* menunjukkan persamaan

pada variabel terapi rukiah sebagai metode pengobatan spiritual pada gangguan jiwa akibat pengaruh sihir. Akan tetapi perbedaan yang signifikan terlihat pada tokoh terapis yang dibahas, tentu akan menghasilkan metode yang berbeda serta perbedaan pada bagaimana terapis tersebut mendapatkan dan menerapkan terapi rukiahnya dan hasil atau efektivitas yang dirasakan oleh pasien (Hasanah 2019).

2. Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi Muhammad Faiz bin Mohd Nazri tahun 2018 Jurusan Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh yang berjudul *Fungsi Rukiah Syar'iyah dalam mengobati Penyakit Non Medis* menunjukkan persamaan pada variabel rukiah *syar'iyah* yang berfungsi untuk mengobati penyakit non-medis. Akan tetapi, perbedaan yang signifikan terlihat dari isi pembahasan yang hanya membahas fungsi, metode, ayat-ayat rukiah *syar'iyah* secara umum. Tidak menitikberatkan pada pemilihan salah seorang tokoh terapis rukiah di suatu daerah, sehingga metode ataupun ayat-ayat rukiah *syar'iyah* yang terlampir bukan diperoleh dari penerapan konkret terapis rukiah tertentu (Faiz 2018).
3. Menurut Arni pada karya tulisnya tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Rukiah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam" dalam Jurnal *Studia Insanika* Fakultas Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. Ia menjelaskan bahwa rukiah *syar'iyah* termasuk ke dalam pengobatan alternatif berbasis Islami karena menggunakan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, zikir dan doa. Adapun penyakit yang dapat disembuhkan melalui terapi ini adalah penyakit lahir maupun penyakit batin. Secara keseluruhan, pembahasan terkait rukiah *syar'iyah* dijelaskan secara umum, mulai dari metode hingga kumpulan ayat al-Qur'an, zikir dan doa yang dianjurkan untuk digunakan dalam terapi ini. Persamaan dengan penelitian ini ialah terapi rukiah *syar'iyah* yang dijadikan pengobatan alternatif untuk menangani gangguan yang diakibatkan oleh hal yang gaib. Perbedaannya dengan penelitian tersebut ialah spesifikasi metode dari salah seorang tokoh

serta adanya kombinasi dari obat-obatan herbal sebagai pendukung kesembuhan yang holistik (Arni 2021).

4. Menurut M. Darajat Ariyanto pada karya tulisnya tahun 2007 yang berjudul “Terapi Rukiah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin” dalam Jurnal *Suhuf* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menjelaskan bahwa terapi rukiah sudah diakui secara medis akan keefektifannya dalam pengobatan fisik dan psikis. Dan untuk efektivitas dalam mengusir jin, terapi rukiah bergantung pada keadaan terapis, pasien, dan lingkungan dalam proses terapi. Persamaan dengan penelitian kali ini ialah menjadikan terapi rukiah sebagai pengobatan untuk mengusir gangguan jiwa seperti gangguan jin atau ilmu sihir. Perbedaannya dengan penelitian tersebut terdapat pada spesifikasi metode atau cara-cara dalam terapi rukiah yang dilakukan oleh seorang tokoh serta pengetahuan terkait indikator pasien tersebut terkena pengaruh ilmu sihir, sehingga dapat diobati melalui terapi rukiah (Ariyanto 2007).
5. Menurut Zainul Arifin dan Zulkhair pada karya tulisnya tahun 2011 yang berjudul “Gangguan Kesurupan dan Terapi Rukiah (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Rukiah al-Munawwaroh dan Terapi Rukiah Darul Mu'allijin di Kota Malang)” dalam *El-Harakah* Jurnal Budaya Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dijelaskan tentang fenomena gangguan kesurupan, faktor penyebabnya, proses terapi rukiah yang diterapkan, dan dampaknya terhadap perubahan perilaku pasien. Persamaannya dengan penelitian kali ini ialah berfokus pada terapi rukiah sebagai pengobatan jiwa seperti kesurupan (gangguan jin). Perbedaan dengan penelitian kali ini ialah tokoh terapis dan lokasi tempat dilakukannya pengobatan terapi rukiah tersebut. Juga pada ruang lingkup gangguan, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada gejala psikologis seperti skizofrenia *residual* dan *somatoform* akibat gangguan jin (Arifin dan Zulkhair 2011).